

# PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DI MTS NURUL UMMAH YOGYAKARTA

Aset Sugiana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: [asetsugiana@gmail.com](mailto:asetsugiana@gmail.com)

---

DOI : 10.14421/ jpai.jpai.2019.161-02

---

## Abstract

*This study aims to: describe the implementation of the PAI curriculum in the subjects of Aqeedah Akhlaq. This is a qualitative research. The research data were obtained from Aqeedah Akhlaq teacher in implementing PAI curriculum. Data analysis technique used is classifying, combining, interpreting, and concluding. The results of research on the development of the PAI curriculum: 1) Focusing on the development potential, needs, and interests of students and their environment, 2) Diverse and integrated, 3) Responsiveness to the development of science, technology, and art, 4) Relevant to the needs of life, 5) Comprehensive and continuous, 6) Lifelong learning, 7) Balance between national interests and regional interests. Implementation at MTs Nurul Ummah Yogyakarta, namely: 1) Organizing Workshops or socialization about making lesson plans, 2) Using textbooks from the Ministry of Religion and also pesantren (The Yellow Book), 3) Learning Aqeedah Akhlaq focuses on three aspects: cognitive, affective, and psychomotor, 4) Using the nahwu amtsilati learning method from Jepara and curriculum integration from Purworejo.*

**Keywords:** *Development of PAI Curriculum, Implementation*

## Abstrak

Penelitian bertujuan untuk: mendeskripsikan tentang implementasi kurikulum PAI pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Data penelitian diperoleh dari hasil pencatatan dari guru Aqidah Akhlaq dalam mengimplementasikan kurikulum PAI. Teknik analisis data yang digunakan yaitu mengklasifikasikan, menggabungkan, menafsirkan, dan menyimpulkan. Hasil penelitian tentang pengembangan kurikulum PAI: 1) Berpusat pada potensi perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, 2) Beragam dan terpadu, 3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan, 5) Menyeluruh dan berkesinambungan, 6) Belajar sepanjang hayat, 7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Implementasi di MTs Nurul Ummah Yogyakarta, yaitu: 1) Mengadakan *Workshop* atau mensosialisasikan tentang pembuatan RPP, 2) Menggunakan buku paket dari Kemenag dan juga kitab pesantren (Kitab Kuning), 3) Dalam pembelajaran PAI Aqidah Akhlaq pada tiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan 4) Menggunakan metode pembelajaran nahwu amtsilati dari Jepara dan integrasi kurikulum dari Purworejo.

**Kata Kunci:** *Pengembangan Kurikulum PAI, Implementasi.*

## Pendahuluan

Kurikulum sebagai sistem sekaligus sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan menjadi hal yang sangat urgen dan mutlak ada dalam sebuah program pendidikan (Ahmad Mukhlisin, 2018). Kurikulum merupakan roh atau nyawa bagi sebuah lembaga pendidikan, termasuk Madrasah Diniyah. Lembaga pendidikan yang tidak mempunyai kurikulum, sama dengan makhluk yang tidak bernyawa. Gedung madrasah hanya sebagai monumen, santri dan ustadznya sebagai pengunjung yang hanya menyaksikan keindahan gedung saja. Kurikulum merupakan perangkat lunak (*software*) yang harus ada terlebih dulu sebelum perangkat lain disediakan. Dengan adanya kurikulum, tujuan madrasah akan tercapai, pendidik atau ustadz dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik, santri dapat belajar dengan tertib dan terarah, kepala madrasah dapat mengatur manajemen madrasah dengan baik pula (Marwan Salahuddin, 2012). Kurikulum secara modern adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/ materi) yang telah

disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pengembangan kurikulum di sekolah menuntut kreativitas pihak-pihak terkait dengan sekolah, sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik, sekolah, dan sosial-budaya masyarakat di sekitar sekolah berada, dan dimungkinkan untuk memasukkan muatan lokal sesuai kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan di sekolah dapat berfungsi untuk melayani peserta didik sesuai harapan masyarakat. Untuk itu peran aktif mereka dalam pengembangan kurikulum sangat berpengaruh terhadap efektivitas institusi sekolah dan menjadikan sekolah satu dengan sekolah lainnya berbeda sebagai ciri khas sesuai visi dan misinya (Rahmat Raharjo, 2010: 101).

Sebagaimana tujuan pendidikan dalam Undang Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB II Pasal 3 sebagai

berikut: Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan menurut Undang Undang di atas Zakiyah Darajat dalam (Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012: 15) juga mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan sebagai berikut: 1) peningkatan iman dan takwa, 2) peningkatan akhlak mulia, 3) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, 4) keragaman potensi daerah dan lingkungan, 5) tuntutan pembangunan daerah dan nasional, 6) tuntutan dunia kerja, 7) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, 8) agama, 9)

dinamika perkembangan global, 10) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan (Haidar Putra Daulay, 2012: 2).

Pada hakikatnya pendidikan itu adalah pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan Islam. Menurut Muhadjir bahwa esensi dari pendidikan itu adalah dengan melihat unsur dasar pendidikan. Unsur dasar pendidikan itu ada lima, yaitu: 1) adanya unsur pemberi, 2) penerima, 3) adanya tujuan baik, 4) cara atau jalan yang baik, 5) adanya konteks yang positif (Haidar Putra Daulay, 2012: 14)

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan

bahasa, pada satu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Lexy J. Moleong, 2009: 26). Penelitian ini dilakukan di MTs Nurul Ummah. Dan waktu penelitian adalah hari Kamis tanggal 13 Desember 2018. Wawancara dilakukan memakan waktu 30 menit. Subjek penelitian ini adalah Akhmad Nasir selaku guru PAI sekaligus Waka Kurikulum dan Pengajaran di MTs Nurul Ummah. Dari bapak Akhmad Nasir peneliti mendapatkan data dan penjelasan. Pelaksanaan penelitian dimulai dengan peneliti memasukan surat penelitian, dan proses penerimaan surat penelitian. Peneliti menjalin komunikasi kepada subjek penelitian supaya memperlancar proses penelitian. Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat janji dengan subjek.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Pengembangan Kurikulum PAI**

Kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti berlari dan *currere* yang artinya tempat berpacu (Abdullah Idi, 2007: 183). Pada mulanya istilah kurikulum itu dipakai di dunia atletik, dari kata "*curere*" yang berarti "berlari",

kemudian dipakai di dunia komunikasi dengan istilah "*curier*" atau kurir yang berarti seseorang yang bertugas menyampaikan sesuatu kepada orang atau tempat lain. Dari sini istilah kurikulum diartikan sebagai suatu jarak yang harus ditempuh. Selanjutnya istilah kurikulum dipakai di dunia pendidikan yang kemudian diartikan dengan sejumlah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan sehingga mendapatkan ijazah (Marwan Salahuddin, 2012: 47-48).

Menurut (Suryobroto, 2004: 13) dalam bukunya Manajemen Pendidikan di Sekolah menerangkan, bahwa kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Omar Muhammad dalam (Muhammad Irsad, 2016) mengatakan bahwa kurikulum adalah jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang di didik dan dilatihnya untuk

mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.

Tidak jauh berbeda kurikulum menurut (Ahmad Tafsir, 2014: 2) tidak hanya sekedar berisi rencana pelajaran atau bidang studi, melainkan semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan. Sedangkan (Hasan Langgulung, 1987: 483-484) kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian, baik yang berada di dalam maupun luar kelas yang dikelola oleh sekolah.

PAI (Pendidikan Agama Islam) menurut Marimba dalam bukunya Heri Gunawan mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah sebagai jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran agama Islam. Senada dengan pendapatnya Zakiyah Daradjat dalam (Heri Gunawan, 2013: 201) bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya

dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh, yang disampaikan kepada siswa untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Mengutip pendapat Audrey dan Howard Nichools, (Oemar Hamalik, 2007: 96) mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah "*the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils, and assessment of the extend to whice these changes have taken place*". Artinya, pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan serta menilai hingga sejauh mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri peserta didik.

Terdapat tiga hal dalam pembahasan kurikulum dan pengembangannya yaitu: 1) Kurikulum sebagai rencana (*as a plan*)

yang menjadi pedoman (*guideline*) dalam mencapai tujuan yang akan dicapai, 2) Kurikulum sebagai materi atau isi (*curriculum as a content*) yang akan disampaikan kepada peserta didik, dan 3) Dengan cara apa dan bagaimana kurikulum disampaikan. Ketiga hal tersebut adalah satu kesatuan dan bersinergi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dapat difahami sebagai sebuah proses penyusunan rencana tentang isi atau materi pelajaran yang harus dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Dalam hal ini pengembangan kurikulum adalah sebuah proses yang terus menerus (*continuu*), dinamis (*dynamic*), dan kontekstual (*contextual*) (Imam Machali, 2014).

Pengembangan kurikulum PAI yang dilakukan oleh guru dan sekolah pada setiap satuan pendidikan harus memerhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum sebagaimana tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu:

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.
- b. Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan

- oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.
- f. Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
- g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Urgensi memerhatikan dan menggunakan prinsip tersebut adalah agar kurikulum PAI yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan peserta didik, sekolah, masyarakat sehingga tidak hanya berkisar pada masalah akidah dan akhlakunya saja, tetapi juga memuat semua ilmu yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan serta kebutuhan manusia, seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, jiwa dan raga, material dan spiritual (Rahmat Raharjo, 2010, 41-42).

Seorang guru dalam pelaksanaan kurikulum sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi (SI) sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada kompetensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis, dan menyenangkan.
2. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, b) belajar untuk memahami dan menghayati, c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif, dan menyenangkan.
3. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/ atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memerhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ketuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.
4. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulada* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).
5. Kurikulum dilaksanakan dengan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
6. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial, budaya, serta kekayaan



daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.

7. Kurikulum dilaksanakan mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri, diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antara kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

Ketujuh prinsip tersebut harus diperhatikan guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran, karena pembelajaran merupakan proses menciptakan peserta didik belajar. Tujuan itu harus dimulai dari pengembangan RPP, pelaksanaan (proses) pembelajaran, penilaian hasil belajar, evaluasi proses pembelajaran, dan guru PAI diharapkan mampu menumbuhkembangkan kegiatan belajar bagi peserta didik secara efektif. Dengan perkataan lain, pelaksanaan kurikulum merupakan proses pembelajaran atau interaksi edukatif antara guru yang menciptakan suasana belajar dan peserta didik yang

merespons terhadap usaha guru tersebut (Rahmat Raharjo, 2010, 54-55).

Upaya pengembangan kurikulum PAI memerlukan landasan yang jelas dan kokoh, sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh arus transformasi dan inovasi pendidikan dan pembelajaran yang begitu dahsyat sebagaimana yang terjadi akhir-akhir ini. Apalagi inovasi itu pada umumnya cenderung bersifat *top-down innovation* melalui strategi *power coersive* atau pemaksaan dari atasan atau penguasa. Inovasi ini sengaja diciptakan oleh atasan sebagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan agama ataupun sebagai usaha untuk meningkatkan efisiensi dan sebagainya. Inovasi seperti ini dilakukan dan diterapkan kepada bawahan dengan cara mengajak, menganjurkan, dan bahkan memaksakan apa yang menurut pencipta itu baik untuk kepentingan bawahannya. Dan bawahan tidak punya otoritas untuk menolak pelaksanaannya (Muhaimin, 2007: 117).

#### **A. Implementasi Kurikulum PAI di MTs Nurul Ummah Yogyakarta**

Berdasarkan wawancara kepada Bapak Akhmad Nasir guru PAI di MTs Nurul Ummah (Wawancara Guru PAI, 2018) adalah sebagai berikut: Dalam proses pembelajaran walaupun masih banyak guru tidak menyiapkan RPP, alasannya adalah karena masih banyak guru yang belum mengerti cara pembuatan RPP yang baik dan benar. Pada dasarnya setiap guru harus menyiapkan RPP sebelum melakukan pembelajaran di kelas. Sejauh ini hanya dari guru yang sudah sertifikasi yang membuat RPP. Tapi MTs Nurul Ummah tidak hanya merenungi kelemahan tersebut melainkan mencari cara supaya dalam mengimplementasikan kurikulum khususnya PAI tetap bisa mencapai tujuan pendidikan Islam yang diinginkan. Upaya tersebut dilakukan dengan cara mensosialisasikan dan melatih cara pembuatan RPP melalui *workshop* (Wawancara Guru PAI, 2018). Sebagai realisasi pemberlakuan kurikulum PAI di sekolah maka tugas guru PAI adalah mengembangkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dapat mewakili harapan masyarakat (Rahmat Raharjo, 2010: 42).

Proses penyampaian materi pembelajaran oleh guru sama seperti sekolah-sekolah yang lain, baik dari kurikulumnya, metodenya, akan tetapi ada yang berbeda dari bahan pelajarannya. MTs Nurul Ummah dalam proses pembelajaran di kelas menggunakan buku paket Kemenag (Kementerian Agama) dan ditambah dengan kitab pesantren, hal ini akan menjadi lebih luas lagi ilmu yang di dapat oleh para siswa (Wawancara Guru PAI, 2018).

Bapak Akhmad Nasir mencontohkan dalam materi PAI (Aqidah Akhlak) tentang *ikhtiyar*,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ  
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. Ar-Ra'du: ayat 11).*

Ayat Al-Qur'an di atas merupakan materi tentang *ikhtiyar* yang sesuai seperti buku dari Kemenag (Kementerian Agama), akan tetapi guru yang mengajarkannya kepada siswa menggunakan kitab pesantren.

Hal inilah yang menyebabkan siswa menjadi mudah mengerti dan bisa menerjemahkan kata-kata dari ayat tersebut, melalui aplikasi *Nahwu Shorof*. Salah satu Program unggulan dari MTs Nurul Ummah adalah kitab kuning yaitu *Nahwu Shorof* (Wawancara Guru PAI, 2018).

Senada dengan pendapatnya Kunandar dalam (Muhammad Nasir, 2013) bahwa seorang guru/ pendidik harus memiliki kompetensi professional, meliputi: 1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, 2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, 3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, 4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri .

Guru yang sudah mengerti bagaimana membuat RPP dengan baik, baik urutannya, metodenya, strateginya. Akan tetapi dalam

pelaksanaannya masih ada masalah, dikarenakan masih ada siswa yang secara pemahaman masih kurang, masih harus diadakan kelompok belajar yang lebih intensif. Solusi mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran adalah yang berbasis pesantren, MTs Nurul Ummah juga mengembangkan dalam tiga ranah, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Kognitif (Pengetahuan) yaitu proses pembelajaran di kelas, siswa diberikan pengetahuan dengan berbagai sumber yang ada. penilaian aspek pengetahuan bisa dilakukan dengan tes tulis atau dalam tes lisan.
2. Afektif (Sikap Sosial) siswa harus memiliki sikap yang terpuji, sopan santun kepada guru, memberi salam ketika melewati guru, dan sedikit menundukan badan. Itu semua merupakan bagaimana adab seorang siswa kepada gurunya. Dengan adanya peraturan yang berlaku siswa bisa berlaku dengan baik di sekolah, siswa dengan siswa

maupun siswa dengan guru. Karena hukuman yang akan diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan tersebut, seperti melawan kepada guru, maka siswa yang bersangkutan akan dikeluarkan dari sekolah, yang tentunya akan merugikan masa depan siswa itu sendiri. Penilaian sikap melalui observasi terhadap siswa, bisa dilakukan baik di kelas atau di luar kelas, bagaimana unjuk kerja (*performance*) dari siswa. Akan tetapi dalam penilaian sikap sangat ditekankan karena MTs Nurul Ummah yang banyak belajar tentang agama. Kesemuanya sama dengan penilaian yang sudah di buat di RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

3. Psikomotorik (Keterampilan) yaitu sangat menekankan pada aplikasi dari pengetahuan yang di dapat dari proses pembelajaran di kelas, melalui gerak fisik seperti wudhu, shalat lima waktu harus berjamaah, dan lain sebagainya (Wawancara Guru PAI, 2018).

Senada dengan pendapatnya (Ismail Suardi Wekke, 2013) bahwa bentuk evaluasi yang digunakan tidak semata-mata hanya berdasarkan keterampilan kognitif. Lebih dari itu, pengamalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari menjadi tumpuan yang lebih utama. Dalam satu mata pelajaran, ada beberapa bentuk evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran itu sendiri. Pelbagai metode evaluasi diterapkan untuk memberikan kemampuan yang memadai bagi santri dengan tidak menjadikan evaluasi sebagai tujuan. Melainkan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan santri itu sendiri. Fleksibilitas evaluasi semata-mata ditekankan untuk menghasilkan lulusan yang memahami secara sempurna pengetahuan yang didalamnya. Setelah usai menempuh pendidikan kemudian berhenti atau bahkan lupa sama sekali terhadap apa yang sudah dipelajarinya. Kesenambungan pengetahuan dan keterampilan itu diharapkan karena sebagai keterampilan keagamaan, tidak saja ketika di bangku sekolah

tetapi lebih dari itu sampai akhir hayat.

Dalam kedinamisan ilmu pengetahuan MTs Nurul Ummah mendorong para guru untuk selalu *update*, sehingga menyajikan ilmu pengetahuan yang terbaru. Hal ini dikarenakan siswa tidak boleh ada yang membawa *handphone*. Sehingga apapun perkembangan ilmu pengetahuan yang terbaru bisa langsung disampaikan kepada siswa saat proses pembelajaran. Tidak hanya itu MTs Nurul Ummah juga mengeluarkan banyak uang untuk membeli buku pelajaran, dan juga mendapat bantuan dari dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Sehingga siswa tidak membawa *handphone* akan tetapi siswa dapat membaca buku yang telah disediakan (Wawancara Guru PAI, 2018).

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di MTs Nurul Ummah cukup panjang, mulai dari pukul 07:00 WIB sampai dengan pukul 14:00 WIB sama halnya dengan kurikulum dari pemerintah. Akan tetapi proses belajar tidak berhenti di dalam kelas, melainkan siswa diajarkan juga kurikulum pesantren atau sering disebut dengan kurikulum *diniyah*.

Pada tahun 2014 yang lalu ada intruksi dari Yayasan Pendidikan Bina Putra yang membawai pondok pesantren dan MTs Nurul Ummah untuk integrasi kurikulum. Kurikulum yang ada di diniyah itu supaya tidak tumpang tindih. Bapak Akhmad Nasir mencontohkan di madrasah pada mata pelajaran *Al-Qur'an hadits* sudah membahas tentang *tajwid* nanti sore di diniyah ada kitab *Syifa'ul Janan* pelajaran tentang *tajwid* juga, jadi yang di diniyah di masukan di mata pelajaran di kelas (Wawancara Guru PAI, 2018).

Kurikulum madrasah perlu dikembangkan secara terpadu, dengan menjadikan ajaran dan nilai-nilai islam sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan berbagai mata pelajaran umum, yang operasionalnya dapat dikembangkan dengan cara mengimplisitkan ajaran dan nilai-nilai Islam kedalam bidang studi IPS, IPA, dan sebagainya, sehingga kesan dikotomis tidak terjadi. Model pembelajarannya, bisa dilaksanakan dengan *team teaching*, yakni guru bidang studi IPS, IPA atau lainnya bekerja sama dengan guru

pendidikan agama Islam untuk menyusun desain pembelajaran secara konkret dan detail, untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran (Muhamimin, 2007: 209).

Struktur kurikulum sama dengan sekolah-sekolah yang lain, hanya saja penerapan dalam kegiatan belajar mengajar ada yang berbeda. MTs Nurul Ummah juga sudah menerapkan kurikulum 2013. Ada yang menarik dalam pembuatan kurikulum diniyah di MTs Nurul Ummah. Karena pembuatan kurikulum diniyah berdasarkan (Wawancara Guru PAI, 2018):

1. Survei lapangan, baik di dalam madrasah ataupun di luar (masyarakat),
2. Kondisi anak (siswa) atau kondisi input.

Melihat masalah yang ada MTs Nurul Ummah melakukan *Studi Banding* ke beberapa pesantren yang juga menerapkan kurikulum diniyah. Sehingga bisa memilih kurikulum tepat, selanjutnya kita menyusun kurikulum, menerapkan kurikulum diniyah tersebut yang sesuai dengan kondisi siswa MTs Nurul Ummah.

Salah satunya kita menggunakan metode pembelajaran *nahwu amtsilati* dari Jepara, selanjutnya integrasi kurikulum dari Purworejo. Merupakan perpaduan kurikulum diniyah yang sangat baik, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan islam. Jika berbicara masalah lulusan dari MTs Nurul Ummah belum bisa menjamin siswa sudah siap pada aktivitas masyarakat, siswa hanya belajar tiga tahun pada pesantren. Paling tidak siswa sudah mempunyai dasar untuk pendidikan selanjutnya, MTs Nurul Ummah mengarahkan siswa untuk melanjutkan pada jenjang Madrasah Aliyah (Wawancara Guru PAI, 2018).

Dalam Misi Madrasah bahwa Kurikulum MTs Nurul Ummah mampu mengembangkan kurikulum yang integral dan kompetitif. Sehingga mampu mengintegrasikan kurikulum 2013 dan kurikulum diniyah dari madrasah dapat menyeluruh dan bersaing dalam ilmu umum dan ilmu agama. Pengintegrasian kurikulum diniyah tetap melihat pada kondisi siswa. Hal ini Senada dengan pengembangan kurikulum yang tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun

2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu:

1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. 2) Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas struktur kurikulum MTs Nurul Ummah Yogyakarta yaitu sebagai berikut:

## STRUKTUR KURIKULUM

Tabel 1. Struktur Kurikulum MTs Nurul Ummah

| NO | MATA PELAJARAN              | ALOKASI JAM PELAJARAN |            |          |
|----|-----------------------------|-----------------------|------------|----------|
|    |                             | KELAS VII             | KELAS VIII | KELAS IX |
| 1  | Pendidikan Agama Islam      |                       |            |          |
|    | a. Qur'an Hadits            | 2                     | 2          | 2        |
|    | b. Akidah Akhlak            | 2                     | 2          | 2        |
|    | c. Fiqih                    | 2                     | 2          | 2        |
|    | d. Sejarah Kebudayaan Islam | 2                     | 2          | 2        |
| 2  | Pendidikan Kewarganegaraan  | 2                     | 2          | 2        |
| 3  | Bahasa Indonesia            | 4                     | 4          | 4        |
| 5  | Bahasa Arab                 | 3                     | 3          | 3        |
| 6  | Bahasa Inggris              | 4                     | 5          | 5        |
| 7  | Matematika                  | 4                     | 5          | 5        |
| 8  | IPA                         | 4                     | 5          | -        |
| 9  | Fisika                      | -                     | -          | 3        |
| 10 | Biologi                     | -                     | -          | 2        |
| 11 | IPS                         | 4                     | 4          | 4        |
| 12 | Seni Budaya                 | 2                     | 2          | 2        |
| 13 | PJOK                        | 2                     | 2          | 2        |
| 14 | Ketrampilan/TIK             | 2                     | 2          | 2        |
| 15 | Mulok Aswaja                | 1                     | 1          | 1        |
| 17 | Mulok Nahwu                 | 4                     | -          | -        |
| 18 | Mulok Shorof                | 2                     | -          | -        |
| 19 | Mulok Lughoh (Bahasa Arab)  | 1                     | -          | -        |
| 20 | Mulok Fiqih                 | 1                     | -          | -        |
| 21 | Mulok Akhlak                | 1                     | -          | -        |
| 22 | Mulok Hadits                | 1                     | -          | -        |
| 23 | Mulok Akidah                | 1                     | -          | -        |
| 24 | Mulok Tajwid                | 1                     | -          | -        |
| 25 | BTA Imla'                   | 1                     | -          | -        |
| 26 | Pengembangan Diri/BK        | 1                     | 1          | 1        |

(Dokumentasi MTs Nurul Ummah, 2018)

## Simpulan

Hasil penelitian tentang pengembangan kurikulum PAI: 1) Berpusat pada potensi perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, 2) Beragam dan terpadu, 3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan, 5) Menyeluruh dan berkesinambungan, 6) Belajar sepanjang hayat, 7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah,

Adapun implementasinya di MTs Nurul Ummah Yogyakarta: 1) Mengadakan *Workshop* atau mensosialisasikan tentang pembuatan RPP, 2) Menggunakan buku paket dari Kemenag dan juga kitab pesantren (Kitab Kuning), 3) Dalam pembelajaran PAI Aqidah Akhlak pada tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan 4) Menggunakan metode pembelajaran *nahwu amsilati* dari Jepara dan integrasi kurikulum dari Purworejo untuk mendukung tujuan dari pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, H. P. (2012). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fathurrohman, M. dan Sulistyorini. (2012). *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Idi, A. (2007). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, O. (2007). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Irsad, M. (2016). "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi atas Pemikiran Muhaimin) Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro", *Jurnal Iqra'*, 2 (1): 230-268.
- Langgulong, H. (1987). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Machali, I. (2014). "Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045", *Jurnal Pendidikan Islam*, III (1): 71-94
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2007). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mukhlisin, A. (2018). "Desain Pengembangan Kurikulum Integratif dan Implementasinya dalam Pembelajaran, (Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG) Cilacap)", *Jurnal Tawadhu*, 2 (1): 364-380.
- Nasir, M. (2013). "Profesionalisme Guru Agama Islam (Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Melalui Lptk)", *Jurnal Dinamika Ilmu*, 13 (2): 189-203.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia



Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Raharjo, R. (2010). *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Magnum Pustaka.

Salahuddin, M. (2012). "Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah, (Fakultas Pendidikan Agama Islam Insuri Ponorogo)", *Jurnal Cendekia*, 10 (1): 45-58.

Suryosubroto. (2004). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: PT Rineke Cipta.

Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka.

Undang Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wawancara Guru PAI di MTs Nurul Ummah, Kamis pada tanggal 13 Desember 2018.

Wekke, I. S. (2013). "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Muslim Minoritas: Pesantren Nuru l Yaqin Papua Barat, Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong", *Jurnal Madrasah*, 5 (2): 91-115

